



Studi Analisis : Praktek Penetapan Materialistis dalam Audit atas Akun Aset Tetap oleh KAP ABC pada PT. X

Izzat Akhmad Safero¹, Nanda Wahyu Indah Kirana^{2*}

^{1,2})Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹ 22013010311@student.upnjatim.ac.id, ^{2*} nanda.wahyu.ak@upnjatim.ac.id

Korespondensi penulis: nanda.wahyu.ak@upnjatim.ac.id

Abstract. *Determining the materiality level is an important step in planning and implementing a financial statement audit, especially in accounts with significant value such as fixed assets. However, in practice, auditors often face challenges in determining the right materiality level for complex accounts such as fixed assets, especially in companies that have not gone public and are in the development stage. This study aims to analyze the practice of determining the materiality level in the audit procedure for fixed asset accounts at PT. X for the 2024 financial year. The research method used is qualitative with a case study approach through document observation and interviews at the XYZ Public Accounting Firm. The results of the study show that auditors set materiality based on total assets because PT. X has not gone public and is in the development stage. The auditor found a correction in the calculation of accumulated depreciation of fixed assets of Rp24,128,825, but this value was still below the overall materiality limit of Rp186,704,652. Therefore, the fixed asset account is concluded to have been presented fairly and free from material misstatement. This study supports the importance of determining materiality based on professional judgment to improve audit quality.*

Keywords: *Audit, Materiality, Fixed Assets, Accumulated Depreciation, Public Accounting Firm*

Abstrak. Penetapan tingkat materialitas merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan, terutama dalam akun yang bernilai signifikan seperti aset tetap. Namun, dalam praktiknya, auditor sering menghadapi tantangan dalam menentukan tingkat materialitas yang tepat pada akun kompleks seperti aset tetap, terutama pada perusahaan yang belum go public dan sedang dalam tahap pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penetapan tingkat materialitas dalam prosedur audit atas akun aset tetap pada PT. X untuk tahun buku 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dokumen dan wawancara di Kantor Akuntan Publik XYZ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor menetapkan materialitas berdasarkan total aset karena PT. X belum go public dan sedang dalam tahap pengembangan. Koreksi perhitungan akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp24.128.825 ditemukan oleh auditor, namun nilai tersebut masih berada di bawah batas materialitas keseluruhan sebesar Rp186.704.652. Oleh karena itu, akun aset tetap disimpulkan telah disajikan secara wajar dan terbebas dari salah saji material. Penelitian ini mendukung pentingnya penetapan materialitas yang berbasis pertimbangan profesional untuk meningkatkan kualitas audit.

Kata kunci: Audit, Materialitas, Aset Tetap, Akumulasi Penyusutan, Kantor Akuntan Publik

1. LATAR BELAKANG

Audit terhadap laporan keuangan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti secara objektif, guna memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (Sinaga dkk., 2024). Salah satu unsur penting dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan audit adalah penentuan tingkat materialitas. Materialitas berfungsi sebagai dasar auditor dalam menyusun prosedur audit, mengevaluasi kecukupan bukti, serta dalam menilai

apakah suatu salah saji, baik secara individual maupun agregat, dapat memengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan (Firani, 2024).

Mengacu pada Pernyataan Standar Audit (PSA) 320 Revisi 2021, materialitas tidak bersifat absolut, melainkan sangat tergantung pada konteks laporan keuangan suatu entitas. Faktor-faktor seperti skala perusahaan, karakteristik akun, serta kepentingan informasi bagi pengguna laporan menjadi pertimbangan dalam penetapannya (IAPI, 2021). Oleh karena itu, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional, dengan memperhatikan baik aspek kuantitatif (laba, aset, pendapatan) maupun kualitatif (tingkat risiko kecurangan, sifat transaksi, dan ketidakpastian estimasi).

Akun aset tetap merupakan salah satu akun yang paling sering mengandung risiko salah saji material. Pada perusahaan dengan struktur aset yang padat modal, akun ini mencerminkan nilai signifikan dalam laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 216 (Revisi 2025), aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode pelaporan (DSAK-IAI, 2023). Risiko kesalahan dalam akun ini mencakup pencatatan nilai perolehan, estimasi umur ekonomis, penghitungan penyusutan, hingga perlakuan akuntansi atas pelepasan aset (Harefa & Hulu, 2022).

Sebagai contoh kasus, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu dalam laporan keuangannya. Namun, setelah ditelaah lebih lanjut, ditemukan bahwa seharusnya perusahaan masih mengalami kerugian jika dilakukan pencatatan yang benar. Salah satu penyebab utamanya adalah kesalahan dalam reklasifikasi aset tetap serta keterlambatan pencatatan beban penyusutan yang tidak sesuai dengan umur manfaat sebenarnya. Implikasinya, laporan keuangan Garuda direvisi, perusahaan dikenai sanksi administratif oleh OJK dan denda oleh BEI, serta auditor yang menangani laporan tersebut turut dikenakan sanksi (CNBC Indonesia, 2019).

Pentingnya akurasi dalam penetapan tingkat materialitas khususnya pada akun yang kompleks dan bernilai tinggi seperti aset tetap (Firani, 2024). Berdasarkan hasil observasi awal pada proses audit di PT. X, ditemukan bahwa kompleksitas dalam pencatatan aset tetap cukup tinggi, sementara pedoman penetapan materialitas pada akun tersebut belum terdokumentasi secara rinci. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas dan fokus pelaksanaan prosedur audit.

Meskipun teori audit telah mengatur penetapan dan penggunaan materialitas secara jelas, dalam praktiknya auditor sering menghadapi situasi di mana penilaian profesional dan pertimbangan kontekstual lebih menentukan tindakan, terutama ketika kesalahan tidak melebihi batas kuantitatif namun tetap signifikan secara substansi atau proses.

Permasalahan penelitian yang ingin dikaji adalah bagaimana auditor menetapkan tingkat materialitas atas akun aset tetap dalam konteks karakteristik aset dan risiko salah saji yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penetapan tersebut telah sesuai dengan standar dan menggunakan pertimbangan profesional yang memadai.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Teori Agen (Agency Theory), yang menjelaskan pentingnya peran auditor sebagai pihak independen dalam mengurangi kesenjangan informasi (information asymmetry) antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam konteks ini, penetapan materialitas menjadi alat penting yang digunakan auditor untuk menilai apakah suatu akun signifikan seperti aset tetap, yang rawan salah saji atau manipulasi, telah disajikan secara wajar (Sitanggang dkk., 2024). Dengan menetapkan batas materialitas secara tepat, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, serta menghindari penyajian informasi yang dapat menyesatkan pihak prinsipal. Dengan kata lain, penetapan materialitas pada akun aset tetap merupakan implementasi dari fungsi pengawasan yang dijalankan auditor dalam hubungan keagenan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik penetapan tingkat materialitas dalam pelaksanaan prosedur audit atas akun aset tetap pada PT. X untuk tahun buku 2024, serta mengevaluasi ketepatan pendekatan yang digunakan oleh auditor dalam konteks standar dan teori yang berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit, khususnya melalui penggunaan penetapan materialitas yang tepat dan kontekstual terhadap akun-aset tetap.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Agen (Agency Theory)

Penelitian ini didasari oleh kerangka Teori Agen, yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajemen/perusahaan) yang dipercaya untuk mengelola sumber daya atas nama prinsipal (Sutisna dkk., 2024). Dalam praktiknya, terjadi asimetri informasi antara keduanya, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik. Kondisi ini membuka peluang terjadinya konflik kepentingan, misalnya dalam bentuk penyajian laporan keuangan yang bias atau manipulatif (Sitanggang dkk., 2024).

Auditor bertindak sebagai pihak independen yang menjembatani kepentingan tersebut dengan memberikan opini objektif atas laporan keuangan yang telah disusun manajemen. Dalam konteks ini, penetapan tingkat materialitas menjadi alat penting untuk membatasi ruang gerak kesalahan atau manipulasi informasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan (Putri & Sulistyowati, 2023).

Agency theory juga memperkuat perlunya auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dalam menetapkan area-area signifikan yang berisiko tinggi terhadap salah saji (Maribu & Arief, 2024). Oleh karena itu, akun seperti aset tetap, yang memiliki nilai signifikan dan tingkat kerumitan yang tinggi, menjadi salah satu fokus utama dalam audit berbasis pendekatan teori agen.

2. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan independen oleh auditor untuk mengevaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas (Putri & Yusralaini, 2024). Tujuan utama audit adalah memberikan keyakinan atau opini atas apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit menjadi alat kontrol eksternal yang penting untuk menjamin integritas informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada pihak luar seperti investor, kreditur, regulator, dan pemegang saham (Sinaga dkk., 2024).

Dalam pelaksanaan audit, auditor harus memahami bisnis klien secara menyeluruh, menilai risiko-risiko audit, serta menyusun prosedur audit yang memadai untuk mendeteksi salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan (error) maupun kecurangan (fraud) (Listyani dkk, 2025). Proses audit mencakup beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pengumpulan bukti audit, evaluasi bukti, dan pelaporan. Peran auditor sangat penting karena mereka berfungsi sebagai penghubung antara informasi yang disusun oleh manajemen dan pengguna laporan keuangan (Bramasto dkk, 2021). Oleh karena itu, kualitas audit harus dijaga melalui kompetensi, integritas, dan kepatuhan terhadap standar audit profesional.

3. Tingkat Materialitas dalam Audit

Materialitas merupakan konsep utama dalam audit yang digunakan untuk menentukan sejauh mana salah saji dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Pernyataan Standar Audit (PSA) 320 Revisi 2021 yang diterbitkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) menyatakan bahwa auditor harus menetapkan tingkat materialitas selama tahap perencanaan dan merevisi nilainya jika terdapat perubahan informasi atau kondisi selama pelaksanaan audit (IAPI, 2021).

Materialitas ditentukan berdasarkan pertimbangan profesional auditor dan sangat dipengaruhi oleh dua faktor: kuantitatif dan kualitatif. Faktor kuantitatif mencakup indikator numerik seperti laba sebelum pajak, total aset, pendapatan, dan ekuitas. Sementara faktor kualitatif mencakup unsur-unsur seperti adanya potensi kecurangan, sifat transaksi, tingkat ketidakpastian estimasi, dan pentingnya informasi bagi pengguna. Menurut Listyani dkk., (2025) Materialitas terbagi menjadi tiga komponen:

- Materialitas Keseluruhan: digunakan untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara umum.
- Materialitas Pelaksanaan (Performance Materiality): digunakan untuk mengurangi risiko agregasi salah saji yang tidak terdeteksi.
- Salah Saji yang Tidak Dikoreksi (Uncorrected Misstatements): kesalahan kecil yang masih ditoleransi secara akumulatif.

Menurut Arens dkk, (2017:200), penetapan materialitas yang tepat membantu auditor untuk merancang prosedur audit yang efisien dan efektif, memusatkan perhatian pada area risiko tinggi, serta mendukung pengambilan keputusan mengenai opini audit yang akan diberikan.

4. Audit atas Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terutama pada entitas yang padat modal. Berdasarkan PSAK 16 Revisi 2023, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode pelaporan (DSAK-IAI, 2023).

Audit atas akun aset tetap memerlukan perhatian khusus karena nilai akun ini biasanya material dan transaksi yang berkaitan dengannya bersifat kompleks (Rabbani & Sari, 2025). Kesalahan umum yang sering ditemukan meliputi pencatatan nilai perolehan yang tidak akurat, penentuan umur manfaat yang tidak realistis, kesalahan dalam metode penyusutan, serta kelalaian dalam mencatat pelepasan atau penghapusan aset tetap. Harefa & Hulu, (2022), menekankan bahwa audit atas aset tetap perlu mencakup prosedur pengujian fisik (physical verification), peninjauan dokumen pendukung, pengujian akuntansi penyusutan, dan pemeriksaan atas pengendalian internal yang berkaitan dengan aset tetap.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena tertentu (Imanina, 2020).

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan dari KAP ABC. Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti (pewawancara) dan narasumber (responden) yang dilakukan secara langsung, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan topik penelitian (Hansen, 2020). Selain wawancara ada juga pengumpulan data dan observasi. Data yang digunakan berupa data primer, yaitu data pencatatan sampai dengan laporan, dan observasi yang dilakukan berupa pengamatan berkas dan catatan laporan.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Menurut hasil wawancara dengan informan, perencanaan audit atas aset tetap dilakukan oleh tim audit yang terdiri dari satu ketua dan dua anggota. Ketua tim bersama anggota bertugas mengumpulkan informasi terkait perusahaan, seperti jenis atau bidang usaha, struktur organisasi, pedoman serta kebijakan akuntansi yang diterapkan. Selain itu, tim juga melakukan wawancara untuk memahami sistem pengendalian internal klien serta menyusun permintaan data kepada pihak klien.

Program audit atas aset tetap disusun dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses audit yang akan dilaksanakan terhadap aset tetap. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan audit aset tetap berdasarkan wawancara oleh informan adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan saldo awal aset tetap pada tahun berjalan dengan saldo akhir tahun sebelumnya, termasuk saldo akumulasi penyusutannya.
2. Menelaah daftar aset tetap untuk memastikan adanya penambahan atau pengurangan aset.
3. Memverifikasi dokumen kepemilikan aset tetap.
4. Meninjau perhitungan akumulasi penyusutan atas aset tetap.
5. Melakukan pemeriksaan fisik atas aset tetap.
6. Memastikan bahwa aset tetap telah diasuransikan.
7. Memastikan apakah terdapat aset tetap yang dijadikan sebagai jaminan.

Menurut keterangan yang diperoleh dari wawancara, pengendalian internal berperan dalam membantu auditor menilai apakah sistem pengendalian yang dimiliki perusahaan

tergolong baik, memadai, atau justru lemah. Untuk memperoleh informasi tersebut, auditor biasanya melakukan wawancara atau mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak klien.

Penetapan tingkat materialitas dalam audit aset tetap dilakukan oleh auditor sebelum melaksanakan prosedur audit terhadap akun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara oleh informan KAP ABC, Materialitas ditentukan sebagai batas toleransi maksimum atas kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang masih dapat diterima. Materialitas ini meliputi tiga komponen, yaitu materialitas keseluruhan, materialitas pelaksanaan, serta salah saji yang tidak diperbaiki. Untuk PT X, batas materialitas biasanya ditentukan pada kisaran 50% hingga 80% dari materialitas keseluruhan.

Penentuan salah saji yang tidak dikoreksi biasanya didasarkan pada kisaran 20% hingga 30% dari materialitas pelaksanaan. Dalam hal ini, PT X menggunakan total aset sebagai dasar perhitungan materialitas keseluruhan, karena perusahaan belum go public, mengalami peningkatan aset yang signifikan, dan masih berada dalam tahap pertumbuhan.

Perhitungan Materialitas PT X Per 31 Desember 2024		
No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Aset	: 18.670.465.210
2	Penentuan Materialitas Keseluruhan	
	Acuan Saldo	: 18.670.465.210
	Margin (%)	: 1%
	Materialitas Keseluruhan	: 186.704.652
3	Penentuan Materialitas Pelaksanaan	
	Margin (%) (*umumnya 50% - 80% dari materialitas keseluruhan)	: 50%
	Materialitas Pelaksanaan	: 93.352.326
4	Ambang Batas Nilai Yang Tidak Dikoreksi	
	Margin (%) (*umumnya 20% - 30% dari materialitas pelaksanaan)	: 20%
	Nilai salah saji yang tidak dikoreksi	: 18.670.465

Gambar. 1 Perhitungan Materialitas Aset Tetap

Selisih dalam akumulasi penyusutan aset tetap terjadi karena PT X melakukan kesalahan dalam menentukan waktu mulai penyusutan. Seharusnya, penyusutan dimulai saat aset tetap telah siap digunakan, bukan pada saat pembayaran atas aset tersebut dilakukan. PT X mengasumsikan bahwa bulan perolehan aset sama dengan waktu mulai pemanfaatan, karena tidak terdapat data yang secara jelas menunjukkan kapan aset tersebut benar-benar mulai digunakan.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat materialitas, dapat disimpulkan bahwa batas toleransi maksimum atas salah saji dalam laporan keuangan secara keseluruhan adalah sebesar Rp186.704.652. Apabila terdapat salah saji yang melebihi nilai tersebut, maka hal tersebut akan memengaruhi opini auditor terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan PT X. Sementara itu, koreksi atas akumulasi penyusutan aset tetap senilai Rp24.128.825 masih berada di bawah

ambang batas materialitas tersebut. Nilai materialitas untuk pelaksanaan audit ditetapkan sebesar Rp93.352.326, dan jumlah salah saji yang tidak dilakukan koreksi tercatat sebesar Rp18.670.465.

Pada tanggal 31 Desember 2024, perusahaan mencatat akumulasi penyusutan aset tetap sebesar Rp1.948.893.515. Nilai tersebut tercatat lebih besar Rp24.128.825 dibandingkan hasil perhitungan auditor, yaitu sebesar Rp1.924.764.690.

Dalam penyelesaian masalah, ketika auditor menemukan temuan selama proses pemeriksaan, auditor akan mengomunikasikan hal tersebut kepada PT X. Auditor kemudian menanyakan apakah PT X bersedia melakukan koreksi atas temuan tersebut. Setelah diberi tahu bahwa terdapat salah saji, manajemen PT X menyetujui untuk melakukan koreksi. Berikut ini adalah jurnal koreksi yang direkomendasikan auditor kepada PT X:

Akun Kendaraan

Ak. Peny. Kendaraan	13.064.413	
Beban Ak. Peny. Kendaraan		13.064.413

Akun Mesin

Ak. Peny. Mesin	11.064.413	
Beban Ak. Peny. Mesin		11.064.413

Berdasarkan hasil audit atas akun aset tetap PT. X untuk tahun buku 2024, ditemukan adanya selisih akumulasi penyusutan sebesar Rp24.128.825. Perbedaan ini disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan awal masa penyusutan aset tetap, di mana PT. X mulai menyusutkan saat pembayaran dilakukan, bukan saat aset siap digunakan.

Auditor menetapkan materialitas keseluruhan berdasarkan total aset perusahaan, dengan nilai sebesar Rp186.704.652. Materialitas pelaksanaan ditetapkan sebesar Rp93.352.326, dan salah saji yang tidak dikoreksi dibatasi sebesar Rp18.670.465. Nilai koreksi sebesar Rp24.128.825 masih di bawah batas materialitas keseluruhan, sehingga tidak memengaruhi opini audit secara signifikan. Namun, auditor tetap menyarankan jurnal koreksi, yang kemudian disetujui oleh manajemen PT. X.

Dengan demikian, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan PT. X telah menyajikan akun aset tetap secara wajar dan bebas dari salah saji material. Auditor juga merekomendasikan penambahan staf atau pelatihan bagi bagian aset tetap untuk meningkatkan ketelitian dalam pencatatan dan penyusutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit atas akun aset tetap yang dilakukan oleh KAP ABC telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan standar audit serta teori yang relevan. Dalam perencanaan, auditor menyusun tim, mengumpulkan informasi mengenai struktur organisasi, kebijakan akuntansi, dan sistem pengendalian internal perusahaan, yang sejalan dengan tahapan dalam audit laporan keuangan menurut (Arens dkk., 2017), yaitu perencanaan, pengumpulan bukti, evaluasi, dan pelaporan.

Penetapan materialitas dalam audit PT X dilakukan berdasarkan total aset karena perusahaan belum go public dan berada dalam tahap pengembangan. Langkah ini mencerminkan penerapan PSA 320 Revisi 2021, yang menyatakan bahwa auditor harus menetapkan tingkat materialitas berdasarkan pertimbangan profesional, serta mempertimbangkan faktor kuantitatif seperti total aset dan faktor kualitatif seperti kondisi perusahaan.

Selisih akumulasi penyusutan sebesar Rp24.128.825 ditemukan akibat kekeliruan PT X dalam menentukan awal masa penyusutan aset tetap. Penyusutan dilakukan sejak tanggal pembayaran, bukan sejak aset siap digunakan, yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal ini menandakan adanya kelemahan dalam sistem pencatatan, namun nilai salah saji tersebut masih berada di bawah ambang batas materialitas keseluruhan sebesar Rp186.704.652, sehingga tidak memengaruhi opini audit secara signifikan.

Dalam konteks Teori Agen, hasil ini memperlihatkan bahwa auditor menjalankan perannya sebagai mekanisme pengawasan yang independen antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Temuan kesalahan dalam perhitungan penyusutan menunjukkan adanya potensi asimetri informasi, di mana pihak manajemen bisa saja menyampaikan informasi yang kurang tepat atau kurang akurat kepada pemilik jika tidak ada pihak ketiga yang mengaudit secara objektif. Dengan mengidentifikasi kesalahan ini dan memberikan rekomendasi koreksi, auditor membantu mengembalikan keandalan laporan keuangan, sehingga mengurangi risiko informasi yang menyesatkan bagi pemilik atau pengguna eksternal lainnya.

KAP ABC juga menetapkan materialitas pelaksanaan sebesar Rp93.352.326 dan batas salah saji yang tidak dikoreksi sebesar Rp18.670.465. Ini sejalan dengan teori Listyani dkk., (2025), yang menyatakan bahwa materialitas terdiri dari tiga komponen utama untuk membantu auditor fokus pada area risiko tinggi dan mendukung keputusan audit.

Setelah temuan dikomunikasikan kepada manajemen PT X, pihak manajemen bersedia melakukan jurnal koreksi sesuai rekomendasi auditor. Hal ini menunjukkan respons positif klien terhadap temuan audit dan menegaskan pentingnya komunikasi antara auditor dan klien dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Dari perspektif teori agensi, kesediaan manajemen untuk melakukan koreksi juga menunjukkan efektivitas mekanisme audit dalam menurunkan potensi konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan antara agen dan prinsipal.

Secara keseluruhan, hasil audit atas akun aset tetap PT X untuk tahun buku 2024 menunjukkan bahwa auditor telah menerapkan pendekatan berbasis risiko dan profesionalisme sesuai dengan standar yang berlaku dan teori audit. Temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan materialitas sebagai alat bantu dalam mendeteksi salah saji yang relevan dan menjaga integritas laporan keuangan. Dengan kata lain, keseluruhan proses audit, termasuk penilaian materialitas, deteksi kesalahan, dan tindak lanjut koreksi, merupakan cerminan dari implementasi teori agensi dalam praktik audit modern, di mana akuntabilitas, transparansi, dan pengawasan menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan agen dan prinsipal.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik penetapan tingkat materialitas dalam audit atas akun aset tetap pada PT X oleh KAP ABC telah dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Auditor menetapkan materialitas berdasarkan total aset perusahaan, dengan memperhitungkan kondisi perusahaan yang belum go public dan masih dalam tahap pengembangan. Temuan selisih akumulasi penyusutan sebesar Rp24.128.825 berada di bawah ambang batas materialitas sebesar Rp186.704.652, sehingga tidak memengaruhi opini auditor secara signifikan. Penanganan temuan yang direspons positif oleh manajemen PT X menunjukkan efektivitas komunikasi antara auditor dan klien. Keseluruhan proses audit ini mencerminkan pentingnya penggunaan pertimbangan profesional dalam menetapkan materialitas serta peran auditor sebagai pihak independen dalam menjamin kewajaran laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (Sixteenth edition, global edition). Boston Columbus Munich: Pearson.
- Bramasto, A., Anggadini, S. D., & Syahrani, A. (2021). Kualitas Audit Melalui Analisis Faktor- Faktor Independensi Dan Profesionalisme Audit Internal. *JURNAL AKUNTANSI*, 10(1), 16–23. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.248>

- Firani, M. (2024). *Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit: Faktor yang Mempengaruhinya. II*.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Harefa, I., & Hulu, T. H. S. (2022). Analisis Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 146–151. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.25>
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>
- Listyani, P. N., Rahmawati, U., Widodo, N. M., & Korespondensi, A. (2025). *Analisis Penentuan Materialitas Dan Risiko Audit Dalam Opini Audit Di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan Cabang Madiun)*.
- Maribu, I., & Arief, A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Studi Kasus Pada Auditor Kap Di Jakarta. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 491–500. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20835>
- Putri, I. A., & Yusralaini, Y. (2024). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Intellectual Capital Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Basic Materials yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022). *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2), 529–543. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4075>
- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas Pada Prosedur Audit Vouching Atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 154–167. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4468>
- Rabbani, M. P., & Sari, R. P. (2025). Audit Aset Tetap Pada PT. XYZ. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 225–234. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i1.3036>
- Ramadani, A., Aulia, F. W., & Putri, N. H. (2021). Analisis Deteksi Laba Overstated Untuk Menganalisis Laporan Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2016 – 2019. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.31869/me.v7i2.2772>
- Sinaga, L. V., Purba, M. R., & Purba, N. F. (2024). *Tujuan Pengauditan Dan Tanggung Jawab Auditor Pada Laporan Audit (Studi Literatur Pada Perusahaan Di Indonesia)*. (8).
- Sitanggang, T., Tjendra, A. D., Handari, H., & Hidayat, M. (2024). *Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. II*.
- Standar Audit (SA) – IAPI. (t.t.). Diambil 9 Mei 2025, dari <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- Sutisna, D., Nirwansyah, Moch., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802–4821. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12973>